

TEACHING THE CHARACTER OF NATIONALISM IN HISTORICAL MATERIALS IN ELEMENTARY SCHOOLS

MENGAJARKAN KARAKTER NASIONALISME PADA MATERI SEJARAH DI SEKOLAH DASAR

Nur Fitri ^{1a*}, Wahdan Najib Habiby ^{2b}

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Suarakarta, Sukoharjo

^anrfitri1234@gmail.com

^bwnh122@ums.ac.id

(*) Corresponding Author
nrfitri1234@gmail.com

How to Cite: Nur Fitri. (2020). Mengajarkan Karakter Nasionalisme Pada Materi Sejarah Di Sekolah Dasar
doi: 10.36526/js.v3i2.

Received: 16-11-2022	Abstract <i>Nationalism is the noble value of Pancasila which must be owned by students as the next generation of the nation to realize their independence and contribution to the country, so that the competitive character of students can be realized among themselves in the era of globalization. This study aims to reduce the content of the characters and their teaching methods in the class IV package book theme 5 of the 2018 Revised Edition of My Hero Curriculum 2013. This type of research is descriptive qualitative research with content analysis, namely research that describes the Character of Nationalism and is then used to analyze the contents of teacher and class student books. 4 themes 5 My heroes. The results of the research and discussion that the researchers conducted showed that 1) The content of the character of nationalism in student books still contained some material that did not meet predetermined indicators, namely the "Let's Discuss" activity in the student book sub-theme 1 about Majapahit's territory, the "Let's Read" activity in student book subtheme 1 which discusses Mahapatih Gajah Mada, the "Let's Read" activity in the student book is discussing the text of the story entitled "Penataran Temple Complex". 2) The learning design for the teacher's Nationalism character content looks less varied and monotonous, making learning less meaningful.</i>
Revised: 06-04-2023	
Accepted: 30-04-2023	
Keywords:	
Teacher's Book, Student's Book, Character of Nasionalism	

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan masa emas bagi seorang peserta didik, karena pada saat itu puncaknya seorang anak guna mengembangkan kepribadian yang mereka miliki. Kurikulum 2013 sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas (2011), usaha melakukan kebiasaan-kebiasaan baik supaya peserta didik dapat berkelakuan baik kemudian peserta didik dapat berperan sejalan dengan norma-norma yang sudah menjadi kebiasaannya disebut pendidikan karakter. Kesuma (2011) menjelaskan pendidikan karakter bertujuan menjadi pendorong penguatan serta pengembangan suatu norma-norma agar terwujud di perilaku anak dalam sekolah ataupun sesudah lulus. Hal ini dikarenakan anak pada usia ini mulai terlibat dan berintegrasi langsung dengan masyarakat di sekitarnya. Dengan menanamkan nilai karakter pada anak, anak dapat membedakan antara kegiatan yang mengarah pada hal positif dan kegiatan yang mengarah pada hal negatif.

Pendidikan karakter ialah mengajarkan siswa bagaimana memutuskan dengan baik serta berperilaku sejalan pada aturan. Pendidikan karakter mengembangkan wawasan siswa, keterampilan serta kepiawaian melalui penyediaan. Guna menentukan opsi terbaik untuk mempunyai tanggung jawab (Ryan & Bohlin, 1999).

Dalam Buku Implementasi Pendidikan Karakter, (Mustoip dkk, 2018), pendidikan karakter ialah upaya sadar guna melakukan serta memperluas norma-norma kebaikan demi memanusiakan manusia, guna memperbaiki karakter serta mengembangkan intelektual peserta didik, supaya terbentuk generasi yang memiliki ilmu dan memiliki karakter sehingga bisa memberikan kemanfaatan untuk lingkungannya. Zubaedi, (2015) menjelaskan hal berikut,

“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society.”

Pendidikan karakter adalah usaha guna menumbuhkan kebajikan secara objektif kualitas probadi yang baik untuk semua masyarakat. Pendidikan karakter ialah usaha yang disusun serta direalisasikan secara sistematis guna membantu peserta didik untuk mengerti norma-norma perilaku manusia dan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, ke diri sendiri, antar sesama manusia, dalam lingkungan serta bangsa, dan keluarga (Pranowo, 2013).

Lemahnya karakter nasionalisme pada siswa generasi sekarang misalnya tidak hafal lagu nasional serta Pancasila. Pradito Rida Pertama dalam berita detiknews pada Sabtu, 07 November 2020 yang menyatakan bahwa “Kids Zaman Now Dinilai Lebih Hafal TikTok Ketimbang Lagu Nasional”. Kabid Humas Polri Irjen Argo Yuwono menegaskan bahwa banyak anak era sekarang terutama siswa SD yang lebih akrab dengan *youtuber* yang mereka tonton ketimbang pahlawan nasional (Pertana, 2020). Selain itu, dalam berita detikjabar oleh Ikbal Selamet pada Rabu, 01 Juni 2022 yang menyatakan bahwa “Miris! Banyak Anak Usia Sekolah di Cianjur Tak Hafal Pancasila”. Bupati Cianjur Herman Suherman mengungkapkan masih banyak anak usia sekolah di Cianjur yang belum hafal Pancasila. Orang tua dan guru diharapkan bekerja ekstra untuk mendidik siswa tentang pembentukan negara dan pentingnya. Herman menuturkan, setelah berkunjung ke kawasan Mande beberapa waktu lalu, dirinya mencoba bertanya kepada beberapa anak tentang Pancasila. Sayangnya, banyak dari anak-anak yang diuji tidak bisa menghafal Pancasila dan beberapa dari mereka hanya tahu beberapa butir sila. Menurutnya, salah satu penyebabnya adalah lamanya mahasiswa belajar daring selama pandemi COVID-19. Karena itu, pendidikan dasar negara dan pendidikan lainnya kurang optimal (Selamet, 2022).

Selain itu, salah satu faktor lemahnya karakter nasionalisme generasi sekarang yaitu *game online*. Imawati (2019) menyatakan bahwa dampak sosial negatifnya *game online* yaitu efek buruk yang muncul karena *game online*. Kemudian menurut Rahmad (2015:12) efek buruk permainan online ialah sering bolos, uang jajan tidak digunakan secara tepat, serta jarang berolah raga. Hal tersebut menandakan *game online* dikalangan pelajar menyebabkan dampak buruk untuk anak. Penyalahgunaan ataupun penyimpangan yang dilakukan anak di beberapa hal seperti yang tertera pada penelitian Rahmad. Kondisi tersebut apabila dibiarkan secara terus-menerus dapat berdampak negatif pada hari setelahnya khususnya rutinitas sehari-hari anak. Bersikaplah tenang dan nyaman karena kebutuhan yang sebenarnya tidak terpenuhi. Dengan adanya fenomena yang berkaitan dengan masalah menurunnya karakter peserta didik, maka perlu diperluas pandangan serta solusi tentang permasalahan di atas, juga perlu memikirkan kembali peran keluarga, sekolah dan lingkungan mereka dalam meningkatkan serta mengembangkan norma-norma karakter supaya sejalan pada hal yang diharap.

Langkah pertama dalam mencirikan anak sebagai bagian dari pendidikannya adalah dengan memberikan Dukungan Psikologis Awal (DPA). Dukungan Psikologis Awal (DPA) adalah keterampilan sederhana yang harus dimiliki setiap anak untuk membantu temannya yang sedang mengalami masalah atau situasi sulit. Pada saat darurat bencana, DPA diimplementasikan melalui serangkaian kegiatan menyenangkan yang mengurangi dampak negatif dari suatu isu sekaligus mendukung pemulihan psikologis. Beberapa nilai kepribadian yang dikembangkan dalam DPA ini antara lain kebajikan, empati, kemandirian, gotong royong, dan ketekunan (Cahyono dkk, 2018).

Prinsip dasar dukungan psikologis awal ialah: 1) memberikan dukungan psikologis sesegera mungkin, 2) memperhatikan orang yang membutuhkan bantuan, 3) membantu mencari

informasi tentang masalah anak, 4) selalu jujur dan menunjukkan empati, 5) menunjukkan dukungan emosional, 6) anak termotivasi menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

Selanjutnya, menyisipkan nilai karakter bisa diimplikasikan dalam proses pembelajaran. Pada aktivitas bisa memaklukkan pengajaran menjadi sumber belajar peserta didik, bahan ajar kurikulum 2013 terdiri dari buku untuk tenaga pendidik serta buku peserta didik, kedua buku disediakan untuk sumber belajar yang harus dipakai. Fauzan (2018) menjelaskan bahwa

“The implementation of character education through the intellectual education is always adjusted to the centring of the character education into the conduct of national education in Indonesia through the Character Education Reinforcement.”

Buku peserta didik kurikulum 2013 berguna menerangkan apa saja yang semestinya diterapkan peserta didik supaya tercapai tujuan kompetensi. Buku ajar untuk siswa berisi tentang belajar wawasan serta pendidikan karakter. Pada aktivitas pembelajaran buku pengajaran juga bisa berfungsi untuk sumber belajar peserta didik mengenai norma karakter demi masa depan (Nisa et al., 2020).

Sekarang, pendidikan dasar menggunakan bahan ajar tematik, yang mana pembelajaran menggunakan metode berikut dikatakan menolong siswa mencapai keterampilan lewat pembelajaran bermakna, kreatif, serta aktif, yang berarti dan memotivasi siswa dalam berpikir kritis berdasar pada norma-norma. Pendekatan tematik merupakan usaha guna mengintegrasikan keterampilan, wawasan, serta norma-norma pembelajaran maupun berpikir kreatif dengan memakai topik (Wuryani et al., 2018).

Guru harus mendorong siswa untuk secara aktif dan fisik berpartisipasi dalam proses sebagai bentuk pembelajaran yang alami. Hal ini dikarenakan banyaknya pengaruh budaya asing yang ditambahkan sehingga banyak generasi muda yang melupakan budayanya sendiri, beranggapan bahwa budaya asing lebih modern dibandingkan dengan budaya bangsanya sendiri. Hal ini menyebabkan sebagian besar generasi muda mengabaikan nilai-nilai luhur bangsa. Di antara berbagai masalah yang timbul akibat merosotnya nasionalisme banyak generasi muda yang bingung dan hanya sibuk dengan kepentingan diri sendiri.

Pentingnya penelitian ini karena mengangkat tentang karakter nasionalisme pada materi sejarah di SD. Pada penelitian sebelumnya oleh Idha Winarsih dkk (2017) dan Nurvita (2018) membahas tentang pendidikan sejarah tetapi tingkat MAN kemudian penelitian oleh Rizty Azzahra Sastradipura dkk (2021) membahas tentang rasa nasionalisme siswa sekolah dasar berdasarkan peran guru pendidikan kewarganegaraan.

METODE

Penelitian berikut berjenis kualitatif dengan jenis analisis konten. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti membaca seluruh isi buku tematik kelas IV tema 5 Pahlawanku materi sejarah. Selanjutnya, menentukan serta mencatat kutipan-kutipan yang berhubungan pada objek penelitian dan dijabarkan supaya bisa dimengerti. Peneliti memilah data-data kemudian menganalisis nilai-nilai karakter nasionalisme yang ada di kutipan sesuai dengan indikator yang telah peneliti tentukan. Adapun Indikator untuk meneliti antara lain indikator persatuan dan persatuan, rela berkorban demi bangsa dan pantang menyerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Singkat Buku

Buku Tematik Siswa dan Guru Kelas IV Tema 5 Pahlawanku Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018 dipakai siswa dan guru di tingkat SD yang disusun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) dan mengacu ke Kurikulum 2013 sesuai pada capaian pembelajaran siswa yakni kompetensi inti serta dasar.

Buku tematik siswa dan guru kelas IV tema 5 Pahlawanku edisi revisi 2018 ditulis oleh Santi Hendriyati, Dara Retno Wulan, Lely Mifthachul Khasanah, Angi St Anggari, Afriki, dan Nuniek

Puspitawati, yang diterbitkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud saat 2018. Buku tematik siswa berisi 162 halaman sedangkan buku tematik guru berisi 2018 halaman. Selain itu, buku tematik siswa dan guru memiliki beberapa subtema yang meliputi Subtema yang pertama yaitu "Perjuangan Para Pahlawan", subtema yang kedua yaitu "Pahlawanku Kebangganku" dan subtema yang ketiga yaitu "Sikap Kepahlawanan".

Pembahasan

1. Deskripsi Singkat Buku

Buku Tematik Siswa dan Guru Kelas IV Tema 5 Pahlawanku Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018 dipakai siswa dan guru di tingkat SD yang disusun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) dan mengacu ke Kurikulum 2013 sesuai pada capaian pembelajaran siswa yakni kompetensi inti serta dasar.

Buku tematik siswa dan guru kelas IV tema 5 Pahlawanku edisi revisi 2018 ditulis oleh Santi Hendriyeti, Dara Retno Wulan, Lely Mifthachul Khasanah, Angi St Anggari, Afriki, dan Nuniek Puspitawati, yang diterbitkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud saat 2018. Buku tematik siswa berisi 162 halaman sedangkan buku tematik guru berisi 2018 halaman. Selain itu, buku tematik siswa dan guru memiliki beberapa subtema yang meliputi Subtema yang pertama yaitu "Perjuangan Para Pahlawan", subtema yang kedua yaitu "Pahlawanku Kebangganku" dan subtema yang ketiga yaitu "Sikap Kepahlawanan".

2. Muatan dan Desain Pembelajaran

a. Muatan Pembelajaran Karakter Nasionalisme dalam Buku Siswa

1) Indikator Persatuan dan Kesatuan

Pada indikator persatuan serta kesatuan terdapat sub indikator yaitu peserta didik yang saling menghargai dan menghormati antarteman, tidak mencela suku dan agama tertentu dan ikut serta gotong royong. Materi kegiatan ayo berdiskusi subtema 1 yang membahas tentang gambar daerah kekuasaan Majapahit, 2 tokoh terkenal dari kerajaan Majapahit serta peninggalannya. Peserta didik hanya diminta untuk menganalisis gambar-gambar kemudian mendiskusikan hubungan antar gambar di buku siswa.

Muatan materi dan pembelajaran di atas kurang untuk menumbuhkan karakter Nasionalisme pada peserta didik karena tidak memuat kriteria indikator yang telah peneliti tentukan. Sesuai pendapat dari (Aman, 2015: 141) mengatakan proses pembentukan karakter memerlukan alat evaluasi untuk mengukur tingkat nasionalisme siswa sehingga guru dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilakukan. Skala sikap digunakan untuk menilai sifat nasionalisme, karena indikator yang dinilai mengacu pada perasaan, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan eksistensi dinamika bangsa.

2) Rela Berkorban Demi Bangsa

Pada indikator rela berkorban demi bangsa terdapat sub indikator antara lain yaitu peserta didik yang memiliki sikap setia kawan sosial, jujur, adil, serta bertanggung jawab menumbuhkan individu suka belajar. Materi kegiatan ayo membaca subtema 1 tentang Mahapatih Gajah Mada. Peserta didik hanya disuruh membaca "Mahapatih Gajah Mada" kemudian menuliskan kembali secara singkat sesuai dengan urutan anak panah yang terdapat pada buku siswa. Materi kegiatan ayo membaca subtema 1 terdapat teks cerita yang berjudul "Kompleks Candi Penataran". Peserta didik hanya diminta untuk membaca teks cerita tersebut kemudian menuliskan pendapat mereka serta mendiskusikan pendapat tersebut secara berpasangan.

Muatan materi dan langkah-langkah pembelajaran di atas kurang dalam menumbuhkan karakter Nasionalisme pada peserta didik karena tidak memuat kriteria indikator yang telah peneliti tentukan. Kondisi ini sejalan pada pendapat (Aman, 2015: 141) yang mengatakan proses pembentukan karakter memerlukan alat evaluasi untuk mengukur tingkat nasionalisme siswa sehingga guru dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilakukan. Skala sikap

digunakan untuk menilai sifat nasionalisme, karena indikator yang dinilai mengacu pada perasaan, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan eksistensi dinamika bangsa.

3) Pantang Menyerah

Pada indikator pantang menyerah terdapat sub indikator antara lain adalah peserta didik yang selalu semangat mengerjakan tugas, tidak gampang putus asa saat mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, Rajin belajar. Pada indikator ini semua materi sejarah dalam buku siswa sudah memenuhi kriteria indikator yang telah ditentukan oleh peneliti.

b. Desain Pembelajaran Karakter Nasionalisme dalam Buku Guru

1) Persatuan dan Kesatuan

Indikator persatuan dan kesatuan memuat langkah pembelajaran dalam aktivitas ayo berdiskusi. Di langkah-langkah pembelajaran subtema 1 kegiatan ayo berdiskusi pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu peserta didik memperhatikan gambar di buku siswa. Guru memberikan waktu selama 3 menit. Siswa menjawab secara berdiskusi dalam kelompok. Guru mengarahkan dan memantau kegiatan diskusi pada tiap kelompok guna memastikan anggota aktif dalam kegiatan. Pada pembelajaran subtema 1 aktivitas ayo berdiskusi di buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu peserta didik menganalisis gambar-gambar lalu mendiskusikan hubungan antar gambar di buku siswa. Setelah selesai berdiskusi, siswa melakukan presentasi. Guru juga mengimbau peserta didik agar fokus saat diskusi serta tanggung jawab terhadap tugas.

Pada pembelajaran subtema 1 aktivitas ayo berdiskusi di buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu Peserta didik diminta untuk berdiskusi 5 pertanyaan. Salah dua pertanyaan pada buku siswa yaitu "Apakah perjuangan Gajah Mada mempunyai pengaruh pada kehidupan bangsa Indonesia saat ini? Jelaskan jawabanmu dan berikan contoh!" dan "Hal baik apa yang dapat kamu contoh dari sikap Gajah Mada?", kemudian peserta didik diminta untuk mengutarakan hasil diskusinya ke kelompok lainnya. Sessudah itu, siswa membaca "Gajah Mada" dengan bertujuan untuk memperluas pengetahuan mereka. Pada pembelajaran subtema 2 ayo berdiskusi di buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu guna menambah mengetahui peserta didik mengenai raja-raja pada masa Islam serta peninggalannya maupun pengaruh ke masyarakat, guru mengajarkan siswa memperhatikan gambar lalu peserta didik mengisi tabel kemudian melakukan diskusi dengan teman sebelah. Peserta didik diperbolehkan melengkapi tabel menggunakan informasi dari buku ataupun guru. Peserta didik menuliskan seluruh informasi pada tabel.

Kegiatan-kegiatan "Ayo Berdiskusi" di atas masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya langkah-langkah dalam pembelajaran di atas terlihat monoton sehingga menyebabkan siswa kurang aktif berdiskusi. Kegiatan berdiskusi lebih bermakna jika memakai metode pembelajaran dengan sesuai sehingga membuat siswa memiliki peran aktif serta kolaboratif pada *project* yang telah ditentukan oleh guru. Metode pembelajaran tersebut disebut "*Project Base Learning*".

Mahliatussikah (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek menjadikan siswa lebih bersemangat dan bersemangat dalam mencapai tujuan keberhasilan akademiknya sehingga lebih berkembang dari sebelumnya. Anak-anak suka belajar dengan melakukan. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Miller, et al., 2021) *Project Base Learning* ialah metode pengajaran dipusatkan ke siswa berdasar konstruktivisme serta teori konstruk-sionisme. Tujuan utama dibalik dikembangkannya metode berikut ialah guna membentuk kesempatan belajar dimana siswa bisa berkolaborasi di kelompok guna memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, ataupun mengatasi tantangan guna membuat produk (Choi et al., 2019).

2) Rela Menolong Demi Bangsa

Indikator rela berkorban demi bangsa memuat pembelajaran di aktivitas ayo membaca. Di langkah-langkah pembelajaran subtema 1 kegiatan ayo membaca pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu guru meminta peserta didik membaca dalam hati cerita Raja Purnawarman. Peserta didik harus menjawab pertanyaan lalu guru secara klasikal membahas jawaban. Peserta didik mengutarakan jawaban lalu peserta didik lainnya bisa menanggapi. Setelah itu, siswa dapat memperbaiki jawaban. Siswa dapat menceritakan ulang bacaan memerhatikan fakta, runtut, serta ejaan. Guru mengutarakan rubrik penilaian.

Pada pembelajaran subtema 1 aktivitas ayo membaca di buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu guru menginstruksikan siswa membaca bacaan Mahapatih Gajah Mada. Setelah itu, peserta didik menceritakan ulang sesuai dengan anak panah. Pada pembelajaran subtema 1 aktivitas ayo membaca di buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu peserta didik membaca mengenai candi Penataran. Peserta didik diminta menulis opini mengenai candi Penataran kemudian peserta didik berdiskusi. Guru memotivasi peserta didik agar fokus serta aktif. Peserta didik dapat melakukan tanya jawab dalam proses diskusi. Kegiatan dinilai menggunakan rubrik.

Pada pembelajaran subtema 2 aktivitas ayo membaca di buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu siswa diminta membaca "Sultan Hasanuddin". Guru juga sama. Selanjutnya siswa menjawab pertanyaan pada tabel yaitu "Apa yang kamu ketahui tentang Sultan Hasanuddin" dan "Apa yang ingin kamu ketahui lebih lanjut tentang Sultan Hasanuddin" kemudian mendiskusikan kedua tabel tersebut bersama teman. Selain itu, mencari informasi tentang Sultan Hasanuddin pada sumber lain. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk menjawab pertanyaan "Bagaimana cara kamu menghargai jasa para pahlawan? Jelaskan jawabanmu!". Pertanyaan-pertanyaan tersebut tertera pada buku siswa. Guru memimpin diskusi, bergerak dari kelompok ke kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota berpartisipasi secara aktif. Guru mengevaluasi kelompok selama diskusi. Dalam evaluasi, guru menggunakan rubrik. Siswa yang tidak dievaluasi dalam konteks ini dapat dievaluasi dalam diskusi di acara lain. Guru meminta satu atau dua siswa untuk membagikan hasil diskusinya, kemudian mengkonfirmasi jawaban yang diharapkan kepada semua siswa. Guru dapat menawarkan semua siswa kesempatan untuk mengomentari jawaban yang ada. Guru tidak langsung menjawab tetapi memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mencoba menjawab pertanyaan temannya. Guru dapat mengkonfirmasi jawaban yang ada. Produk dievaluasi menggunakan daftar periksa.

Pada pembelajaran subtema 2 aktivitas ayo membaca di buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu peserta didik diminta untuk membaca informasi "Ki Hajar Dewantara", guru bertanya ke peserta didik "Apa yang kalian ketahui tentang Ki Hajar Dewantara?". Peserta didik berdiskusi di kelompok. Peserta didik memerhatikan gambar lalu membaca di buku siswa. Peserta didik membuat pertanyaan berdasar pada bacaan. Peserta didik menukar pertanyaan ke temannya kemudian temannya menjawab. Peserta didik menjawab berdasar bacaan lalu menulis di peta pikiran pada buku siswa. Peta pikiran tersebut dinilai menggunakan cek lis. Guru menjelaskan "Ki Hajar Dewantara adalah pahlawan pendidikan Indonesia. Berkat beliau, kita bisa bersekolah seperti sekarang. Apa yang sebaiknya kita lakukan sebagai pelajar?". Pantang menyerah ialah sikap pahlawan Ki Hajar Dewantara dan layak dicontoh. Ia tak menyerah memperjuangkan pendidikan Indonesia agar maju.

Pada pembelajaran subtema 3 aktivitas ayo membaca di buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu peserta didik diminta untuk membaca bacaan Pattimura lalu melengkapi peta pikiran tentang tokoh tersebut. Guru menjelaskan sikap pahlawan mereka ialah sikap yang juga dipunyai raja-raja masa Islam. Sikap itu memiliki pengaruh ke masyarakat sekitar. Siswa diinstruksikan menuliskan seluruh informasi yang diketahui oleh siswa untuk menjawab pertanyaan di buku siswa. Selain itu, siswa diminta untuk menulis tentang sikap pahlawan Pattimura, raja-raja masa Islam, serta masyarakat sekitar. Siswa memaparkan hasil pekerjaannya ke teman sekelompok. Guru menilai tugas siswa dengan menggunakan cek lis.

Kegiatan-kegiatan “Ayo Membaca” di atas masih banyak yang menggunakan metode ceramah (*teacher centered*) menjadikan siswa kurang aktif. Misalnya peserta didik hanya diminta untuk menuliskan informasi berdasarkan teks yang telah dibaca sehingga peserta didik kurang berpikir kritis. Aktivitas pembelajaran kurang variatif, pembelajaran dinilai sebatas membaca serta mengerjakan lalu menyebabkan siswa kurang aktif. Kegiatan “Ayo Membaca” menjadi lebih bermakna jika menggunakan metode “*Problem Based Learning*”. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) ialah konsep pembelajaran memakai permasalahan menjadi konteks di mana siswa mencoba berpikir kritis serta terampil memecahkan permasalahan dan memperoleh konsep penting dari pembelajaran. Pendapat J. Duch (1994) mengatakan PBL ialah instruksi agar siswa belajar. Terbentuk kerjasama solid di kelompok guna memecahkan permasalahan. Materi soal yang dari guru berguna mengembangkan kemampuan inisiatif, analisis, serta berpikir kritis, di masa mendatang akan tertanam dalam cara berpikir siswa.

Sanjaya (2006: 214) menyatakan bahwa PBL ialah pembelajaran didasarkan ke pemecahan permasalahan secara ilmiah. Inti masalah dalam pembelajaran berbasis masalah adalah ketidakseimbangan antara idealis serta realita yang diharapkan, ataupun terkait kesenjangan antara idealis serta realita. Ibrahim (2020) menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran dengan basis permasalahan bukanlah berguna memberi informasi dalam jumlah besar kepada siswa, tetapi mengembangkan kepiawaian berpikir kritis serta memecahkan permasalahan, mengembangkan kepiawaian siswa membangun pengetahuannya. Tujuan pembelajaran dengan basis masalah dapat mengembangkan pembelajaran mandiri serta kepiawaian sosial siswa. Kemandirian belajar serta kepiawaian sosial bisa dibangun saat siswa bekerja sama menemukan taktik, informasi, serta sumber belajar guna memecahkan permasalahan.

3) Pantang Menyerah

Indikator pantang menyerah memuat pembelajaran di aktivitas ayo mengamati. Di pembelajaran subtema 1 aktivitas ayo mengamati pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu guna menambah wawasan siswa mengenai raja-raja Nusantara maupun peninggalannya serta pengaruh ke masyarakat, guru menginstruksikan siswa memperhatikan gambar. Peserta didik diminta untuk memperhatikan gambar tokoh serta peninggalan kerajaan Buddha, Hindu, serta Islam kemudian membuat pertanyaan tentang gambar pada buku siswa. Guru menginstruksikan siswa memberi contoh sikap pahlawan raja-raja di sekitar mereka serta diminta untuk meruliskan perjuangannya ataupun peninggalannya para raja yang memengaruhi tempat raja-raja tinggal.

Pada pembelajaran subtema 3 aktivitas ayo mengamati di buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu peserta didik memperhatikan peta pahlawan nasional dengan waktu 5 menit. Siswa mendiskusikan hal yang mereka tahu mengenai sikap pahlawan yang dimiliki para pahlawan nasional di buku siswa. Guru ikut serta membimbing diskusi tiap kelompok agar peserta didik turut aktif dalam proses diskusi. Perwakilan siswa menyampaikan hasil diskusi. Guru juga melakukan penilaian terhadap tiap kelompok menggunakan rubrik lalu cek lis.

Pada pembelajaran subtema 3 aktivitas ayo mengamati di buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu Peserta didik diminta untuk memperhatikan gambar serta membaca bacaan Sultan Iskandar Muda lalu siswa menilik ulang pertanyaan di awal. Peserta didik saling menukar pertanyaan kemudian tiap-tiap siswa menjawab. Selain itu, siswa harus mencari informasi Sultan Iskandar Muda serta menulis informasi tokoh tersebut dalam bentuk peta pikiran.

Semua kegiatan “Ayo Mengamati” di atas masih terlihat kurang variatif dan monoton. Model pembelajaran yang disajikan dikendalikan oleh guru melalui ceramahnya, menyampaikan beberapa informasi atau topik yang disusun secara sistematis, setelah itu tugas ditetapkan baik secara individu maupun kelompok, yang membutuhkan sedikit partisipasi siswa, dan siswa sering berada dalam situasi “depresi” yang mengarah pada rendahnya fokus perhatian pada keterampilan yang harus dikuasai dengan memasukkan kegiatan pembelajaran yang tidak menantang siswa untuk mencapai prestasi puncak. Peserta didik juga kurang berperan aktif dalam kegiatan sehingga

pembelajaran menjadi kurang bermakna. Agar pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna, alangkah baiknya menggunakan metode pembelajaran melibatkan siswa langsung yaitu metode pembelajaran "Role Playing".

Menurut Joyce et al (2009, p. 347), model pembelajaran role-playing merupakan model berbasis pengalaman yang tidak membutuhkan terlalu banyak materi pendukung selain situasi masalah itu sendiri. Dalam model pembelajaran bermain peran, siswa ditawarkan berbagai solusi pemecahan masalah untuk diterapkan dalam kehidupan nyata berdasarkan pengamatan dan pengalaman langsung tentang peran tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Sapriya et al (2008, p. 110) Model pembelajaran role playing merupakan model pembelajaran sebagian dari percobaan bertujuan menciptakan perubahan sosial maupun budaya, untuk menciptakan kejadian nyata, yang bisa saja terjadi di masa depan. Model pembelajaran *role-playing* bukan hanya tentang peristiwa role-playing, melainkan menuntut semua siswa untuk bertindak tanpa rasa takut akan hukuman, memilih dan mengemukakan pendapat, kemudian umpan balik. Para siswa mendapatkan karakter emosional yang berbeda dan ide-ide lain untuk situasi khusus. Menurut Santoso (2016), model bermain peran ialah cara mengelola materi pembelajaran dengan mengembangkan imajinasi dan penghayatan siswa, dimana proses belajar memiliki aturan, tujuan, dan unsur menyenangkan.

PENUTUP

Indikator-indikator karakter Nasionalisme yang meliputi persatuan dan kesatuan, rela menolong demi bangsa dan pantang menyerah sudah termuat pada buku siswa walaupun proporsinya berbeda-beda. Meskipun, demikian, masih terdapat beberapa muatan serta metode pengajaran yang kurang mendalam tetapi bisa dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2000). *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction) dalam Pembelajaran Matematika di SMU*.
- Andrianie, Priya Shanty & Wahdan Najib Habiby. (2021). Pendidikan Karakter Anak dalam Situasi Darurat Bencana. *Abdimas Dewantara*, vol 4(1), 89 -89.
- Ardi Ade, S. (2016). *Muatan Pelajar Pancasila dalam Buku Paket Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018 Kelas III SD Tema Kewajiban dan Hakku*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadillah dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Agrapana Media.
- Fathinnaufak, M., & Hidayati, D. (2020). The Implementation of Character Education in Elementary School. *Journal of Educatin Management and Leadership*, vol 1 (31–38).
- Fauzan, dkk. (2018). The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 7 (1), 103–112.
- Hanik dkk. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning di SDN Kedungpeluk 2 Sidoharjo*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Royal*, 5(3), 272-279.
- Jamali, M., Surtikanti, Aly, T., & Sundari. (2008). *Landasan Pendidika* (E. Supriyanto & R. Rubiyanto (eds.); Oktober 20). Muhammadiyah University Press.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter* (A. Wardan (ed.). PT Remaja Rosadakarya.
- Lepinski., (2005), *Problem Based Learning: A New Approach To Teaching, Training & Developing Employees*. Cokie Lepinski, Assistant Communications Manager Marin County Sheriff's Office.
- Mertika & Dewi Mariana. (2020). Fenomena Game Online di Kalangan Anak Sekolah Dasar. *Journal of Education Review and Research*, vol 3 (2), 99 – 104.
- Nisa, H., Hidayat, A., & Parid, M. (2020). Relevansi Kesesuaian Kompetensi Dasar Dengan Materi Buku Ajar Matematika Kelas VI SD/MI. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5.

Pramujiono, dkk (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Tangerang: Indocamp.

Pratiwi, E., Mardiaty, Y., & Ningsih, Y. (2020). Analysis of Character Values on Student Thematic Books Grade IV on Various Occupations Edition Revision 2017 Themes. *Journal of Academic and Applied Research*, Vol. 4, 79–82.

Santoso, (2016). *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan..* Yayasan Terumbu Karang, hal.86.

Saputra, Hardika. (2020). *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Perpustakaan IAI Agus Salim.

Sublipta, V. P., Rodiyana, R., & Nahdi, D. S. (2021). Studi Pustaka Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3(3), 453-464.

Wuryani, M., Roemintoyo, & Yamtinah, S. (2018). Textbooks Thematic Based Character Education on Thematic Learning Primary School: An Influence. *International Journal of Educational Methodology*, vol 4(2), 75–81.

Zubaedi. (2015). *Character Education Design: Conception and Application in Educational Institutions*. Jakarta: Kencana.